

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut pemaparan hasil penelitian terdahulu terkait indikator dan hasil beragam yang menjelaskan mengenai pengungkapan sukarela.

1. Delvinur (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Delvinur bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, likuiditas, dan proporsi kepemilikan saham publik terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Populasi penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2012. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sebanyak 44 perusahaan.

Variabel dependen yang digunakan adalah luas pengungkapan sukarela, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, likuiditas, dan proporsi kepemilikan saham publik. Peneliti menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* dan proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, serta sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas dan proporsi kepemilikan saham publik.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *leverage*, likuiditas, dan proporsi kepemilikan saham publik. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen likuiditas dan proporsi kepemilikan saham publik, serta menambahkan variabel independen profitabilitas dan umur *listing*.
- b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan menambahkan variabel dependen asimetri informasi.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan populasi seluruh perusahaan *Go Public* yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.
- d. Periode waktu yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah tahun 2008-2012, sedangkan periode waktu yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah tahun 2012-2015.

2. Yesi Wulandari (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Yesi Wulandari bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, rasio *leverage*, dan profitabilitas perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan manufaktur di Indonesia. Populasi penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 88 perusahaan yang sesuai dengan kriteria.

Variabel dependen yang digunakan adalah tingkat pengungkapan sukarela, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, rasio *leverage*, dan profitabilitas. Data dalam penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan alat analisis statistik yang terdiri dari analisis regresi dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela. Sedangkan variabel likuiditas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, serta sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas dan profitabilitas.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen likuiditas, rasio *leverage*, dan profitabilitas. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen likuiditas dan profitabilitas, serta menambahkan variabel independen proporsi kepemilikan saham publik dan umur *listing*.
- b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan menambahkan variabel dependen asimetri informasi.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.
- d. Periode waktu yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah tahun 2011-2013, sedangkan periode waktu yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah tahun 2012-2015.

3. Rini Herdiani (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Rini Herdiani bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik terhadap luas pengungkapan laporan keuangan perusahaan di sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Populasi penelitian tersebut adalah perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar di BEI dari tahun 2010-2013 sebanyak 40 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh

sampel sebanyak 19 perusahaan yang memenuhi kriteria dan menghasilkan 76 sampel penelitian dengan pengamatan 4 tahun.

Variabel dependen yang digunakan adalah luas pengungkapan laporan keuangan, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik. Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan porsi saham publik secara parsial berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan, sedangkan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, serta sama-sama menggunakan variabel independen *current ratio* dan porsi kepemilikan saham publik.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.
- d. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan populasi perusahaan sektor aneka industri.

Perbedaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, ukuran perusahaan, dan porsi saham publik.

Penelitian saat ini menggunakan variabel independen *current ratio* dan porsi saham publik, serta menambahkan variabel independen profitabilitas, dan umur *listing*.

- b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan menambahkan variabel dependen asimetri informasi.
- c. Periode waktu yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah tahun 2010-2013, sedangkan periode waktu yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah tahun 2012-2015.

4. Hamrouni et.al. (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Amal Hamrouni, Anthony Miloudi, dan Ramzi Benkraiem bertujuan apakah tingkat pengungkapan sukarela perusahaan meringankan asimetri informasi dan *adverse selection* pada perusahaan yang tercatat di bursa efek Perancis. Populasi penelitian tersebut adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Perancis kecuali perusahaan yang diatur dan perusahaan keuangan pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2009. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 954 perusahaan yang sesuai dengan kriteria.

Variabel dependen yang digunakan adalah asimetri informasi, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pengungkapan sukarela. Penelitian tersebut juga menggunakan variabel kontrol yaitu harga saham perusahaan, volume perdagangan saham, return saham, dan ukuran perusahaan. Data dalam

penelitian tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela berpengaruh negatif pada asimetri informasi dan *adverse selection*.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel dependen asimetri informasi.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel independen luas pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel independen likuiditas, profitabilitas, proporsi kepemilikan saham publik, dan umur *listing*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar pada bursa efek Perancis kecuali perusahaan yang diatur dan perusahaan keuangan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.
- c. Periode waktu yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah tahun 2004-2009, sedangkan periode waktu yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah tahun 2012-2015.

5. Indriani, dkk (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Indriani, Muhammad Khafid, dan Indah Anisykurlillah bertujuan untuk menguji pengaruh porsi kepemilikan saham

publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP terhadap luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi. Populasi dalam penelitian tersebut yaitu laporan tahunan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam BEI tahun 2010-2011. Pemilihan sampel dari populasi menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel yang sesuai kriteria dihasilkan sebanyak 23 perusahaan dalam satu tahun, sedangkan peneliti mengambil periode penelitian selama dua tahun sehingga totalnya menjadi 46 sampel.

Variabel dependen yang digunakan adalah luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teknik analisis regresi linear yang dilakukan dalam dua tahap. Hasil penelitian menyatakan bahwa hanya variabel kepemilikan saham publik yang berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sukarela, sedangkan umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Variabel luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela dan implikasinya terhadap asimetri informasi.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan asimetri informasi, serta sama-

sama menggunakan variabel independen porsi kepemilikan saham publik, likuiditas, dan umur *listing*.

- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen porsi kepemilikan saham publik, umur *listing*, likuiditas, dan ukuran KAP. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen porsi kepemilikan saham publik, likuiditas, dan umur *listing*, serta menambahkan variabel independen profitabilitas.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar dalam BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.
- c. Periode waktu yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah tahun 2010-2011, sedangkan periode waktu yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah tahun 2012-2015.

6. Rr. Puruwita Wardani (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Puruwita Wardani bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan sektor riil yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Metode pemilihan sampel dari populasi tersebut menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 79 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah luas

pengungkapan sukarela, sedangkan variabel independennya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, *leverage*, porsi kepemilikan saham, dan likuiditas.

Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif, namun umur perusahaan berpengaruh negatif. Sedangkan *leverage*, porsi kepemilikan saham, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, serta sama-sama menggunakan variabel independen likuiditas, profitabilitas, umur *listing*, dan proporsi kepemilikan saham publik.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan menambahkan variabel dependen asimetri informasi.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan sektor riil yang terdaftar pada BEI, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.
- c. Periode waktu yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah tahun 2009, sedangkan periode waktu yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah tahun 2012-2015.

7. Al-Janadi, et al. (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Yaseen Al-Janadi, Rashidah Abdul Rahman, dan Norma Haj Omar bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* internal dan eksternal pada pengungkapan sukarela di Arab Saudi. Populasi dalam penelitian tersebut adalah perusahaan yang terdaftar pada pasar saham Arab Saudi tahun 2006 dan 2007. Sampel yang diperoleh dari populasi tersebut sebanyak 87 perusahaan. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan sukarela. Variabel independennya yaitu proporsi dewan direksi non-eksekutif, proporsi dewan anggota keluarga, ukuran dewan, anggota komite audit independen, pemisahan CEO dan posisi ketua, kualitas audit, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing. Ada variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, sektor keuangan, sektor industri, jasa, dan profitabilitas.

Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yang meliputi proporsi dewan direksi non-eksekutif, ukuran dewan, pemisahan CEO dan posisi ketua, kualitas audit, serta kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Variabel mekanisme

corporate governance yang lain seperti proporsi dewan anggota keluarga, anggota komite audit independen, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel dependen pengungkapan sukarela.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen proporsi dewan direksi non-eksekutif, proporsi dewan anggota keluarga, ukuran dewan, anggota komite audit independen, pemisahan CEO dan posisi ketua, kualitas audit, kepemilikan pemerintah, dan kepemilikan asing. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen profitabilitas, likuiditas, proporsi kepemilikan saham publik, dan umur *listing*.
- b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel dependen pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan menambahkan variabel dependen asimetri informasi.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan yang terdaftar pada pasar saham Arab Saudi, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.
- d. Periode waktu yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah tahun 2006-2007, sedangkan periode waktu yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah tahun 2012-2015.

8. Mujiyono dan Magdalena Nany (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono dan Magdalena Nany bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *leverage*, saham publik, *size*, dan komite audit terhadap luas pengungkapan sukarela baik secara parsial maupun simultan. Populasi dalam penelitian tersebut yaitu perusahaan-perusahaan yang sahamnya listing di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002, tidak termasuk perusahaan dalam industri keuangan. Pemilihan sampel dari populasi menggunakan metode *proportional stratified random sampling* yang menghasilkan sampel sebanyak 74 perusahaan.

Variabel dependen yang digunakan adalah luas pengungkapan sukarela, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *leverage*, saham publik, *size*, dan komite audit. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian tersebut adalah teknik analisis *multiple regression*. Hasil penelitian menyatakan bahwa semua variabel independen (*leverage*, saham publik, *size*, dan komite audit) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dan mempunyai efek negatif terhadap pengungkapan sukarela.

Persamaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menguji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan sama-sama menggunakan variabel independen proporsi kepemilikan saham publik.
- c. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Perbedaan penelitian :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *leverage*, saham publik, *size*, dan komite audit. Penelitian saat ini menggunakan variabel independen saham publik, serta menambahkan variabel independen likuiditas, profitabilitas, dan umur *listing*.
- b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela, sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependen luas pengungkapan sukarela dan menambahkan variabel dependen asimetri informasi.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan-perusahaan yang sahamnya listing di Bursa Efek Jakarta, tidak termasuk perusahaan dalam industry keuangan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI.

- d. Periode waktu yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah tahun 2002, sedangkan periode waktu yang digunakan oleh penelitian saat ini adalah tahun 2012-2015.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pengertian *Agency Theory* menurut Scott (2015:358) :

“Agency theory is a branch of game theory that studies the design of contracts to motivate a rational agent to act on behalf of a principal when the agent’s interests would otherwise conflict with those of the principal”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa teori agensi merupakan suatu pengembangan dari teori yang mempelajari suatu desain kontrak dimana para agen (pihak manajemen) bekerja atas nama *principal* (investor), ketika tujuan mereka bertolak belakang maka akan timbul suatu konflik.

Perkembangan perekonomian yang semakin maju berimbas pula pada perkembangan yang menuntut perusahaan kearah yang lebih maju. Kemajuan perusahaan secara umum diorientasikan menjadi perusahaan besar membutuhkan modal yang besar dalam upayanya meningkatkan produk dan aktivitasnya. Salah satu alternatif jalan yang dipilih perusahaan dalam memperoleh dana sebagai modal usaha dengan bergabung di Bursa Efek Indonesia sebagai perusahaan *go public*. Perkembangan perusahaan saat ini mampu digambarkan dengan semakin bertambah dan beragamnya perusahaan yang melakukan penawaran umum pada publik melalui Bursa Efek Indonesia.

Teori agensi menyangkut hubungan kontraktual antara dua pihak yaitu *principal* dan agen, dimana pemilik perusahaan atau investor menunjuk agen

sebagai manajemen yang mengelola perusahaan atas nama pemilik. Teori agensi menyatakan bahwa masing-masing pihak hanya termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik yang terjadi antara *principal* dengan agen. Dengan adanya perbedaan dua kepentingan dalam suatu perusahaan dimana masing-masing pihak sama-sama tetap berusaha mempertahankan kemakmuran dan sering menimbulkan masalah keagenan maka dapat disebut sebagai konflik agensi. Cara untuk mengatasi konflik tersebut diperlukan pengungkapan informasi secara sukarela yang berkaitan dengan perusahaan sebagai salah satu bentuk laporan pertanggungjawaban dari pihak manajemen kepada investor.

Manajer yang ditunjuk sebagai agen menjalankan kegiatan operasional perusahaan otomatis memiliki informasi yang lebih banyak bila dibandingkan dengan investor. Informasi yang diperoleh investor dari pihak manajemen terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Hal tersebut yang menyebabkan ketimpangan informasi antara pihak manajemen dengan investor atau biasa disebut dengan asimetri informasi. Sebenarnya jika agen dan *principal* mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka dapat diyakini bahwa agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*. Manajer yang memiliki proporsi kepemilikan hanya sebagian dari perusahaan cenderung bertindak untuk kepentingan pribadinya.

Adanya perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajemen dan investor, maka timbullah biaya agensi (*agency cost*), diantaranya adalah biaya monitoring, biaya proses auditing, dan biaya sistem kompensasi agen. Biaya

agensi (*agency cost*) merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Hampir mustahil bagi perusahaan memiliki *zero agency cost* dalam hal menjamin manajemen untuk mengambil keputusan yang optimal dari pandangan investor dikarenakan adanya perbedaan kepentingan yang besar diantara mereka. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi biaya agensi adalah dengan memberikan informasi melalui pengungkapan sukarela pada laporan tahunan perusahaan serta dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi.

2.2.2 Asimetri Informasi

Pengertian *Information Asymmetry* menurut Scott (2015) :

“One type of participant in the market (sellers, for example) will know something about the asset being traded that another type of participant (buyers) does not know”.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa adanya perbedaan informasi antara penjual yang mengetahui tentang aset yang diperdagangkan di pasar dengan pembeli yang tidak mengetahui informasi tersebut.

Asimetri informasi merupakan keadaan dimana manajer memiliki informasi yang lebih lengkap bila dibandingkan dengan pihak luar perusahaan. Asimetri informasi juga dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana terdapat perbedaan perolehan informasi antara investor dengan pihak manajemen sebagai penyedia informasi (Zaenal, 2009). Disimpulkan bahwa asimetri informasi terjadi karena perolehan informasi yang tidak sama tentang perusahaan antara pihak pengguna informasi (investor) dengan pihak manajemen, karena pihak

manajemen lah yang setiap harinya menjalankan usaha dan selalu berada di perusahaan.

Menurut Scott (2015) terdapat dua tipe asimetri informasi yaitu :

a. *Adverse selection*

“Adverse selection is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, have an information advantage over other parties”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa terjadi asimetri informasi pada transaksi bisnis antara satu atau lebih pihak, dengan salah satu pihak memiliki keuntungan informasi yang lebih. *Adverse selection* terjadi karena pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi tentang kondisi terkini dan prospek perusahaan di masa mendatang bila dibandingkan dengan investor.

b. *Moral Hazard*

“Moral hazard is a type of information asymmetry whereby one or more parties to a business transaction, or potential transaction, can observe their action in fulfillment of the transaction but other parties cannot”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa terjadi asimetri informasi pada transaksi bisnis antara satu atau lebih pihak, dengan salah satu pihak dapat mengamati tindakan pihak lain, tetapi pihak lain tidak dapat mengamati. *Moral hazard* timbul karena sebagian besar entitas bisnis yang besar menggunakan pemisahan kepemilikan dan pengendalian.

Adanya sebuah informasi yang berkualitas akan sangat membantu investor untuk menurunkan asimetri informasi. Informasi yang berkualitas tersebut dapat diperoleh dari laporan tahunan, untuk itu perusahaan dituntut mengungkapkan laporan tahunan yang lengkap dan transparan guna membantu investor dalam

pengambilan keputusan yang optimal. Namun, pengungkapan tersebut bersifat sukarela atau tidak diwajibkan oleh badan regulator pasar modal (Bapepam), sehingga banyak perusahaan yang mengungkapkan laporan tahunan hanya sekedaranya saja. Hal tersebut mengindikasikan menurunnya kualitas informasi sehingga menimbulkan asimetri informasi.

Pengukuran asimetri informasi sering diproksikan dengan *bid-ask spread*, dikarenakan asimetri informasi tidak dapat diteliti secara langsung (Aida, 2002). Teori *bid-ask spread* adalah selisih harga jual saham tertinggi dengan harga beli saham terendah pada pasar saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti (2004) menjelaskan bahwa ketika timbul sebuah asimetri informasi, harga saham dapat dipengaruhi oleh keputusan yang dibuat oleh manajer. Hal itu dikarenakan asimetri informasi antara investor yang memiliki informasi lebih dan investor yang kurang memiliki informasi menimbulkan biaya transaksi dan mengurangi likuiditas dalam pasar saham. Beberapa penelitian telah dilakukan berkaitan dengan asimetri informasi dengan *bid-ask spread*, salah satunya oleh Aniek (2006) yang menjelaskan bahwa sebagian investor memiliki informasi lebih banyak mengenai saham bila dibandingkan dengan pedagang saham itu sendiri.

2.2.3 Luas Pengungkapan

Keluasan pengungkapan adalah salah satu bentuk dari kualitas pengungkapan (Deri, 2010). Kualitas pengungkapan yang baik dapat berupa kemampuan dalam memberikan dan menyampaikan suatu informasi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor. Kualitas pengungkapan tersebut dapat disampaikan melalui pengungkapan informasi yang lebih transparan pada laporan

tahunan perusahaan. Laporan tahunan adalah suatu dokumen yang diterbitkan tiap tahun oleh suatu emiten dan telah diperiksa oleh akuntan publik yang berisi laporan keuangan serta di dalamnya terdapat informasi tambahan seperti profil, struktur, produk, manajemen, dan informasi-informasi lain yang bersifat sukarela.

Ada tiga tingkatan pengungkapan (*level of disclosure*) mengenai kerincian dan keluasan pengungkapan berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang harus diungkapkan. Tiga tingkatan pengungkapan tersebut yaitu :

1. Pengungkapan Cukup (*Adequate Disclosure*)

Pengungkapan cukup adalah pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

2. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*)

Pengungkapan wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama sehingga pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi yang layak.

3. Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Pengungkapan penuh banyak dianggap tidak baik oleh beberapa pihak karena memiliki penyajian informasi secara melimpah. Hal ini dikarenakan pengungkapan yang secara rinci serta terlalu banyak akan menyebabkan kemungkinan mengaburkan informasi yang signifikan sehingga laporan keuangan sulit untuk ditafsirkan.

Transaparansi dalam laporan tahunan (*annual report*) secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu :

1. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan wajib merupakan informasi yang diharuskan untuk diungkapkan menurut peraturan yang berlaku.

2. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan informasi yang bersifat sukarela dilakukan oleh perusahaan dimana butir-butir yang diungkapkan tidak diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

2.2.4 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Kata pengungkapan mempunyai arti tidak menutupi (transparan). Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela sesuai kepentingan perusahaan serta dapat mendukung dalam pengambilan keputusan oleh pengguna informasi laporan tahunan. Menurut Suwardjono (2016:583) pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Pengungkapan sukarela bisa mengungkapkan informasi selain yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yang dimana tidak menghalangi manajemen untuk memberikan tambahan informasi secara sukarela. Umumnya, manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila dipengaruhi oleh biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela bila manfaat yang diperoleh tersebut lebih besar dari biayanya.

Pengungkapan sukarela memberikan informasi pendukung lainnya mengenai perusahaan sehingga diharapkan dapat mempermudah investor dalam

melakukan analisis investasi kepada perusahaan. Investor menggunakan laporan tahunan sebagai media analisis dalam mengambil keputusan investasi karena investasi merupakan kegiatan yang sangat berisiko dan penuh ketidakpastian, sehingga pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan diharapkan mampu mengurangi keraguan investor. Para investor sangat membutuhkan informasi yang dapat dipercaya, relevan, dan transparan.

Luas pengungkapan sukarela diukur dengan menggunakan indeks luas pengungkapan. Perhitungan indeks luas pengungkapan sukarela pada tiap perusahaan diperoleh dengan cara berikut :

- Penentuan setiap item pengungkapan dilakukan dengan memberikan skor, jika suatu item diungkapkan maka diberikan skor satu, tetapi jika tidak diungkapkan akan diberikan skor nol.
- Setelah memberikan skor untuk setiap item, skor tersebut dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- Lalu melakukan perhitungan indeks pengungkapan pada setiap perusahaan dengan cara membagi skor total yang diperoleh dengan skor total yang diharapkan untuk diungkapkan.

2.2.5 Laporan Tahunan (*Annual Report*)

Laporan tahunan (*annual report*) merupakan bentuk laporan mengenai perkembangan dan pencapaian yang berhasil diraih oleh perusahaan dalam waktu satu tahun. Adapun isi dari laporan tahunan (*annual report*) memuat informasi laporan keuangan dan prestasi mengenai kinerja perusahaan selama satu tahun.

Bentuk dan isi laporan tahunan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-431/BL/2012 pada tanggal 1 Agustus 2012 yaitu :

- Ikhtisar data keuangan penting disajikan dalam bentuk perbandingan selama tiga tahun buku atau sejak memulai usahanya jika perusahaan tersebut menjalankan usahanya selama kurang dari tiga tahun.
- Laporan Dewan Komisaris paling kurang memuat hal-hal sebagai berikut : penilaian terhadap kinerja Direksi mengenai pengelolaan perusahaan; pandangan atas prospek usaha perusahaan yang disusun oleh direksi; dan perubahan komposisi anggota Dewan Komisaris dan alasan perubahannya (jika ada).
- Laporan Direksi paling kurang memuat hal-hal sebagai berikut : kinerja perusahaan; gambaran tentang prospek usaha; penerapan tata kelola perusahaan; dan perubahan komposisi anggota Direksi dan alasan perubahannya (jika ada).
- Profil perusahaan paling kurang memuat hal-hal sebagai berikut : nama, alamat, nomor telepon, nomor *faksimile*, *e-mail*, dan laman *website* perusahaan; riwayat singkat perusahaan; kegiatan usaha menurut Anggaran Dasar terakhir; struktur organisasi dalam bentuk bagan; visi dan misi perusahaan; profil Dewan Komisaris; profil Direksi; jumlah karyawan; uraian tentang nama pemegang saham dan persentase kepemilikannya; informasi mengenai pemegang saham utama dan pengendali Emiten; nama entitas anak; kronologis pencatatan saham dan perubahan jumlah saham; nama dan alamat

lembaga dan/atau profesi penunjang pasar modal; serta penghargaan dan sertifikasi yang diterima oleh perusahaan.

- Analisis dan pembahasan manajemen meliputi : tinjauan operasi per segmen operasi; analisis kinerja keuangan komprehensif; kemampuan membayar utang dengan menyajikan perhitungan rasio yang relevan; tingkat kolektibilitas piutang perusahaan dengan menyajikan perhitungan rasio yang relevan; struktur permodalan dan kebijakan manajemen; bahasan mengenai ikatan yang material untuk investasi barang modal; informasi dan fakta material yang terjadi setelah tanggal laporan akuntan; prospek usaha; perbandingan antara target/proyeksi pada awal tahun buku dengan hasil yang dicapai; aspek pemasaran atas produk dan jasa; kebijakan dividen dan tanggal serta jumlah dividen per saham; dan realisasi penggunaan dana hasil penawaran umum.
- Tata kelola perusahaan meliputi : dewan komisaris; direksi; komite audit; komite lain yang dimiliki emiten; uraian tugas dan fungsi sekretaris perusahaan; uraian mengenai unit audit internal; uraian mengenai sistem pengendalian intern, sistem manajemen risiko yang diterapkan oleh perusahaan; perkara penting yang dihadapi oleh emiten; informasi tentang sanksi administratif yang dikenakan kepada emiten; informasi mengenai kode etik dan budaya perusahaan; uraian mengenai program kepemilikan saham oleh karyawan dan/atau manajemen; dan uraian mengenai sistem pelaporan pelanggaran.

- Tanggung jawan sosial perusahaan meliputi kebijakan, jenis program, dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan.
- Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit.
- Tanda tangan Dewan Komisaris dan Direksi.

2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sukarela

Pengungkapan sukarela dirasa memiliki manfaat tersendiri bagi masing-masing perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Namun masih banyak perusahaan yang masih merasa ragu dalam mengungkapkan informasi yang bersifat sukarela dikarenakan informasi tersebut diungkapkan secara detail dan transparan mengenai perusahaan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan antara lain :

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Utang jangka pendek bisa disebut juga sebagai utang lancar, yaitu utang yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun. Dalam kegiatan sehari-hari di perusahaan, likuiditas akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditur tepat waktu serta dalam membayar gaji tepat waktu. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban yang memiliki jatuh tempo kurang dari satu tahun. Rasio likuiditas dapat dipandang melalui dua sisi yaitu, pertama rasio likuiditas yang menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan, kedua likuiditas juga dapat dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Perusahaan dengan likuiditas yang rendah justru cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Kesehatan sebuah perusahaan yang dicerminkan oleh tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi daripada perusahaan yang lemah. Justru sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, maka perusahaan yang lemah perlu menyajikan informasi lebih rinci untuk menjelaskan penyebab lemahnya kinerja dibanding dengan perusahaan yang kuat. Menurut Sofyan (2013) rasio likuiditas yang umum digunakan pada perusahaan adalah sebagai berikut :

- a. *Current ratio* yaitu membandingkan aset lancar dengan utang lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar, semakin tinggi pula perusahaan mampu menutupi utang jangka pendeknya dengan menggunakan total aset lancar yang dimilikinya. Rumus menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

- b. *Quick ratio* yaitu membandingkan jumlah aset lancar dikurangi persediaan, dengan jumlah utang lancar. Semakin besar nilai rasio ini maka akan semakin baik pula karena menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancarnya. Rumus menghitung *quick ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{utang lancar}}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja dalam mengelola kekayaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Rasio profitabilitas berkaitan dengan keuntungan (*profit*) dimana keuntungan tersebut digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kebanyakan investor hanya berfokus melihat jumlah profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dikarenakan hal ini berkaitan erat dengan kelangsungan hidup perusahaan.

Singhvi dan Desai (1971) dalam Bernardi (2009) menyatakan bahwa rentabilitas dan *profit margin* yang tinggi akan mendorong manajemen untuk memberikan informasi yang lebih rinci. Hal ini dikarenakan manajemen ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan. Dasar pemikiran bahwa profitabilitas yang tinggi dapat memicu pihak manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas, dikarenakan manajemen merasa bahwa cara meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan yaitu dengan mengungkapkan informasi secara lebih luas. Menurut Mamduh (2016) ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yaitu :

- a. *Net profit margin* digunakan untuk mengukur jumlah rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Semakin besar nilai rasio ini, maka akan semakin baik pula karena perusahaan dianggap mampu dalam menghasilkan laba yang cukup tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Rumus untuk menghitung *net profit margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

- b. *Return on equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasinya. Semakin besar nilai rasio ini, maka akan semakin baik pula karena perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Rumus untuk menghitung ROE yaitu :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}}$$

- c. *Return on assets* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini, menunjukkan kinerja perusahaan juga semakin baik karena tingkat pengembalian (*return*) juga semakin baik. Rumus untuk menghitung ROA adalah :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aktiva}}$$

3. Kepemilikan Saham Publik

Bernadetta (2012) mengungkapkan proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan. Publik disini adalah pihak lain di luar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan tersebut. Kepemilikan saham publik memberikan arti bahwa masyarakat memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Semakin banyak saham perusahaan yang dijual ke publik, maka semakin banyak pula saham perusahaan

yang beredar di masyarakat. Dengan begitu akan semakin menuntut perusahaan untuk meluaskan pengungkapan informasi secara sukarela dikarenakan pemegang saham membutuhkan informasi yang lebih lengkap mengenai perusahaan tersebut.

Teori keagenan menyatakan bahwa semakin banyak dan menyebarnya kepemilikan saham perusahaan di masyarakat, perusahaan diekspektasikan akan mengungkapkan informasi secara sukarela lebih banyak dengan tujuan mengurangi biaya keagenan (Leony, 2011). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Delvinur (2015) menghitung persentase kepemilikan saham publik dilakukan dengan cara :

$$\text{Persentase KSP} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan, total penjualan yang diperoleh selama tahun berjalan, serta besar atau kecilnya modal yang digunakan perusahaan. Secara umum penelitian mengenai penentuan besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Definisi dari total aset adalah segala sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari transaksi masa lalu dan diharapkan akan memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

Perusahaan yang memiliki total aset dengan jumlah yang besar dapat disebut sebagai perusahaan besar. Perusahaan besar akan mendapat perhatian lebih banyak dari investor, kreditur, maupun pemerintah bila dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung

memiliki informasi yang lebih tinggi dan lebih luas dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Istikomah (2014) menghitung ukuran perusahaan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

5. *Leverage*

Leverage merupakan pinjaman sejumlah uang untuk membiayai aset dan pinjaman tersebut berasal dari kreditur, bukan berasal dari pemegang saham (investor). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi wajib mengungkapkan informasi yang lebih luas. Perusahaan dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap utang kepada kreditur, dapat menimbulkan biaya keagenan yang tinggi pula. Hal yang dapat dilakukan manajer untuk menyasati dalam mengurangi biaya keagenan tersebut adalah dengan melakukan pengungkapan secara lebih luas guna memberikan keyakinan kepada kreditur mengenai kondisi perusahaan. Menurut Mamduh (2016) *leverage* dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rasio yaitu :

- a. *Debt to equity ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar utang perusahaan bila dibandingkan dengan total ekuitas yang dimilikinya. Rumus untuk menghitung DER adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}}$$

- b. *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai dari rasio ini dapat

mengindikasikan semakin jumlah asset yang dibiayai oleh utang. Rumus untuk menghitung DAR adalah :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total aset}}$$

6. Ukuran Dewan Komisaris

Perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif dengan bantuan peran seorang dewan komisaris dalam mengawasi penerapan manajemen risiko tersebut. Dewan komisaris dapat melaksanakan fungsi pengawasan yang efektif apabila dewan komisaris yang berukuran besar dapat mengurangi pengaruh dominan manajer perusahaan. Jumlah dewan komisaris yang besar dapat menambah peluang untuk dapat bertukar informasi dan keahlian dalam melaksanakan pengawasan. Menurut Amirul (2013) pengukuran untuk ukuran dewan komisaris adalah :

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{jumlah anggota dewan komisaris}$$

7. Umur *Listing*

Umur *listing* merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin lama perusahaan berdiri, maka akan memberikan pengungkapan secara lebih luas bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Alasannya karena perusahaan yang umurnya lebih lama mempunyai pengalaman lebih mendalam dalam mempublikasikan pengungkapan laporan tahunan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indriani, dkk (2014) rumus untuk menghitung umur *listing* adalah :

$$\text{Umur listing} = \text{tahun penelitian yang diambil} - \text{tahun awal listing}$$

8. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP)

Keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi secara sukarela juga dapat dipengaruhi oleh penggunaan jasa auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan yang dianggap lebih berkualitas dalam melakukan pengungkapan adalah perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk dalam *The Big Four*. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang besar, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi atas laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tersebut. Auditor yang ditunjuk tersebut merupakan pihak luar yang independen dalam memeriksa laporan keuangan tahunan perusahaan.

Publik terutama investor dapat menilai bahwa perusahaan yang memiliki informasi tidak menyesatkan dan yang telah mengungkapkan informasi setransparan mungkin merupakan perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP yang berkualitas. Menurut Indriani, dkk (2014) ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel dummy, pemberian kode satu (1) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* beserta afiliasinya, dan kode nol (0) untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four* atau bukan afiliasinya.

9. Lingkup Bisnis

Lingkup bisnis perusahaan dibagi menjadi dua kategori yaitu : perusahaan konglomerat dan perusahaan non konglomerat (Bernardi dkk, 2009). Perusahaan konglomerat merupakan perusahaan yang memiliki lingkup bisnis di berbagai bidang usaha, sedangkan perusahaan non konglomerat merupakan perusahaan yang hanya memiliki lingkup bisnis pada satu bidang usaha. Dapat digambarkan bahwa perusahaan yang dikatakan sebagai perusahaan konglomerat memiliki

kecenderungan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas bila dibandingkan dengan perusahaan non konglomerat. Hal tersebut dikarenakan perusahaan konglomerat memiliki bidang usaha yang lebih banyak sehingga memiliki informasi yang lebih banyak pula. Menurut Bernardi (2009) pengukuran lingkup bisnis menggunakan variabel dummy yaitu pemberian kode satu (1) untuk perusahaan yang termasuk dalam kategori konglomerat, dan pemberian kode nol (0) untuk perusahaan yang termasuk dalam kategori non-konglomerat.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, peneliti hanya mengambil beberapa variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, kepemilikan saham publik, dan umur *listing*. Alasan memilih keempat variabel tersebut adalah diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela dan adanya *research gap* yang signifikan pada penelitian-penelitian terdahulu.

2.2.7 Pengaruh antara Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

1. Pengaruh Likuiditas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya kepada kreditur. Artinya, semakin likuid suatu perusahaan, maka akan semakin terhindar dari risiko gagal bayar. Jika likuiditas suatu perusahaan tinggi, maka kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan kuat. Dengan demikian perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi secara sukarela dan lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Wallace *et.al.* (1994) dalam Rr. Puruwita (2012) bahwa perusahaan yang secara keuangan kuat akan cenderung

mengungkapkan laporan keuangannya dengan lebih luas daripada perusahaan yang secara keuangannya lemah. Pada penelitian ini likuiditas diukur dengan menggunakan *current ratio* karena rasio ini paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Haryanto dan Ira Yunita (2005), Istikomah (2014), dan Niko (2013) meneliti tentang pengaruh likuiditas terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasilnya membuktikan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* mempengaruhi luas pengungkapan sukarela secara signifikan. Berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Delvinur (2015), Rini (2015), dan Indriani, dkk (2014) yang membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sehingga dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan perusahaan yang diperoleh dari penjualan maupun investasi. Pada isi laporan keuangan perusahaan akan diungkapkan darimana sumber laba yang diperoleh perusahaan tersebut selama satu periode.

Perusahaan yang memiliki laba tinggi akan mengungkapkan informasi lebih banyak dalam laporan keuangannya karena keuntungan (*profit*) merupakan informasi yang positif bagi pemegang saham. Pada penelitian ini profitabilitas

diukur dengan menggunakan *return on equity* (ROE) karena ROE merupakan indikator penting dari *shareholders value creation* yang artinya semakin tinggi nilai ROE, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Rr. Puruwita (2012), Haryanto dan Ira (2005) membuktikan bahwa profitabilitas yang diproksikan *return on equity* mempengaruhi luas pengungkapan sukarela secara signifikan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Delvinur (2015) dan Rini (2015) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

3. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Bernadetta (2012) mengungkapkan proporsi kepemilikan saham oleh publik maksudnya adalah perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Publik disini adalah pihak lain di luar manajemen yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan tersebut. Semakin besar porsi kepemilikan saham publik, semakin banyak pula pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan tersebut, sehingga akan semakin banyak butir-butir informasi yang mendetail serta dituntut untuk dibuka dalam laporan tahunan (*annual report*).

Semakin besar saham yang dimiliki publik, maka akan memicu perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela. Banyak investor yang menginginkan informasi seluas-luasnya sebagai pertimbangan berinvestasi serta mengawasi kegiatan manajemen. Pada penelitian ini proporsi kepemilikan

saham publik diukur dengan menggunakan jumlah persentase kepemilikan saham oleh publik.

Penelitian oleh Leony (2011), Bernadetta (2012), Indriani, dkk (2014), dan Delvinur (2015) membuktikan bahwa proporsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela. Berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono dan Magdalena (2010) serta Rr. Puruwita (2012) yang membuktikan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

4. Pengaruh Umur *Listing* terhadap Luas Pengungkapan Sukarela

Umur *listing* merupakan seberapa lama perusahaan terdaftar sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin lama perusahaan berdiri, maka akan memberikan pengungkapan secara lebih luas bila dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Alasannya karena perusahaan yang umurnya lebih lama mempunyai pengalaman lebih mendalam dalam mempublikasikan pengungkapan laporan tahunan.

Pada penelitian ini umur *listing* dihitung dengan cara mengurangi tahun penelitian yang diambil dengan tahun perusahaan *listing*. Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Puruwita (2012) membuktikan bahwa umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Sedangkan Indriani, dkk (2014) membuktikan bahwa umur *listing* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

5. Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela terhadap Asimetri Informasi

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan secara sukarela sesuai kepentingan perusahaan serta dapat mendukung dalam pengambilan keputusan oleh pengguna informasi laporan tahunan. Asimetri informasi terjadi karena perolehan informasi yang tidak sama tentang perusahaan antara pihak pengguna informasi (investor) dengan pihak manajemen, karena pihak manajemen lah yang setiap harinya menjalankan usaha dan selalu berada di perusahaan.

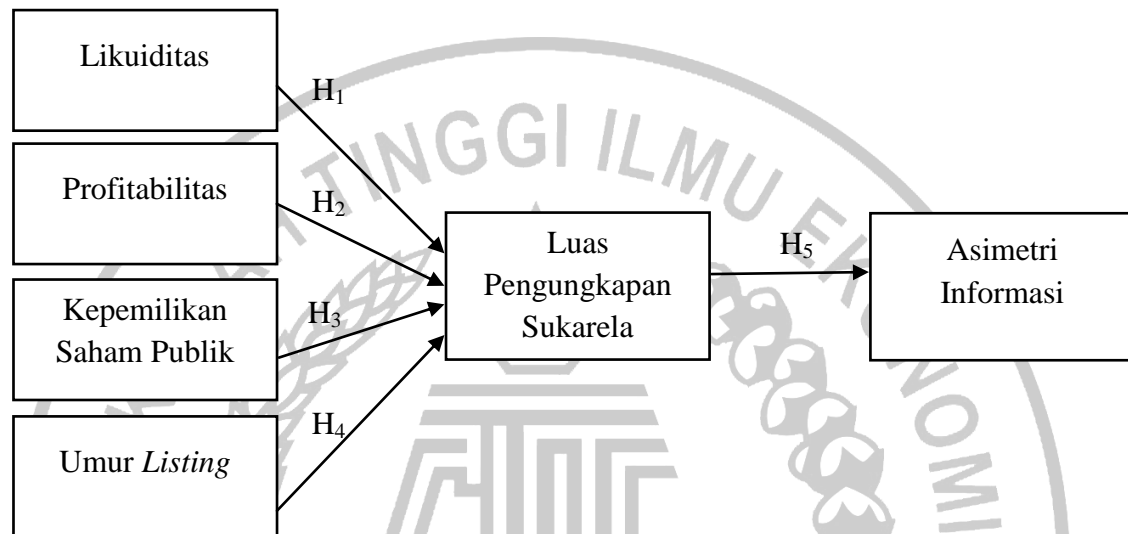
Luas pengungkapan sukarela berhubungan negatif dengan asimetri informasi karena jika perusahaan semakin luas mengungkapkan informasi secara sukarela, maka semakin kecil terjadinya asimetri informasi. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan sukarela memuat tentang informasi-informasi yang lebih rinci sehingga investor juga memperoleh informasi yang sama dengan pihak manajemen dan tidak terjadi asimetri informasi. Pada penelitian ini luas pengungkapan sukarela dihitung dengan menggunakan indeks pengungkapan sukarela, lalu membaginya dengan total pengungkapan yang diinginkan untuk diungkapkan.

Penelitian tentang luas pengungkapan sukarela telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Salah satunya oleh Indriani, dkk (2014) yang membuktikan bahwa luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Penelitian tersebut didukung oleh peneliti sebelumnya yaitu Bernardi (2009) dan Nurseto (2012) yang juga memperoleh bukti luas pengungkapan sukarela berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Berbeda hasil dengan

penelitian yang dilakukan oleh Heriyanthi (2013) yang membuktikan bahwa luas pengungkapan sukarela tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

H₁ : Likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₂ : Profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₃ : Kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₄ : Umur *listing* berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela.

H₅ : Luas pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap asimetri informasi.